

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS IMTAQ DI SMP. A WAHID HASYIM TEBUIRENG JOMBANG

Kurroti A'yun¹, Siti Khomariyah², Khudriyah³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah al Urwatul Wutsqo, Bulurejo Diwek Jombang

Email: ayun_tlits99@yahoo.com¹, sitialqomariyah85@gmail.com², azkiabilqis@gmail.com³

Abstract

The future challenge in education is creating individuals who are able to learn for life. The challenge of shifting values in society will bring a value crisis. To avoid it is implementing of character education to improve the quality of faith and piety. This study aims to describe the implementation of character education. This research is a qualitative research. Using interview, observation, and documentation as techniques of collecting data, then the data was analyzed by Miles and Huberman models. The research results showed that the implementation of character education through: habitual worship before school, in the class, rest, and before going home; giving advice inside and outside the learning process; exemplary teacher in starting the application of character education; internalization by focusing on cognition dimension and value, as well as extracurricular and religious programs. The character values applied are: sincerity, honesty, responsibility, hard work, and tasammuh.

Keywords: implementation, education character, imtaq.

Abstrak

Tantangan pendidikan masa depan adalah mengupayakan pendidikan dalam membentuk pribadi yang mampu belajar seumur hidup. Tantangan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat akan membawa krisis nilai. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan pendidikan adalah implementasi pendidikan karakter untuk meningkatkan kualitas iman dan takwa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Implementasi Pendidikan karakter berbasis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai pengumpulan data, dan dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis imtaq melalui: pembiasaan beribadah sebelum masuk sekolah, di dalam kelas, waktu istirahat, dan sebelum pulang; pemberian nasehat di dalam dan di luar proses belajar; keteladanan guru dalam memulai penerapan pendidikan karakter; internalisasi dengan memfokuskan dimensi kognisi dan nilai, serta ekstrakurikuler dan program keagamaan. Sedangkan nilai karakter yang diterapkan yaitu: ikhlas, jujur, tanggung jawab, kerja keras, dan *tasammuh*.

Kata kunci: implementasi, pendidikan karakter, imtaq.

PENDAHULUAN

Indonesia telah berupaya terus menerus menyempurnakan sistem pendidikan, dengan selalu memperbaharui berbagai kebijakan dan perundang-undangan sistem pendidikan nasional. Hal itu dilakukan agar pendidikan benar-benar mampu menjadi agen pembaharuan dan kemajuan bagi bangsa dan negaranya dengan tetap berlandaskan pada prinsip keseimbangan

antara aspek jasmani dan rohani, aspek fisik-material dan mental spritual, sehingga setiap warga negaranya memperoleh kesejahteraan lahir dan batin.

Tujuan pendidikan nasional, seperti yang diamanatkan oleh UUD 1945, adalah peningkatan iman dan taqwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di

Indonesia. Karena itu, pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter di kalangan peserta didik harus selalu mendapatkan perhatian. Pendidikan di tingkat dasar (SD dan SMP) merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa kita di masa mendatang. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Wiyani, 2012:2).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dilihat bahwa salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku peserta didik adalah peningkatan keimanan dan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Iman dan takwa pada Tuhan sebetulnya merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter yang lainnya yang meliputi karakter terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan yang terbentuk melalui olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa serta karsa. Sehingga terbentuk karakter manusia (insan kamil) yang utuh seperti yang disebutkan pada tujuan pendidikan karakter yang telah disebutkan diatas (Wiyani, 2012:3).

Membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang lengkap (*kaffah*), serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar.

Terkait dengan ini pendidikan Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiaikan manusia, yakni menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah Swt. dan Rasulullah saw. yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh (*insan kamil*).

Menurut Al-Abrasyi (1987:1) "Pendidikan akhlak (karakter) adalah jiwa pendidikan dalam Islam. Mencapai akhlak yang *karimah* (karakter mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Di samping membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, peserta didik juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian". Pendidikan Karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dieksplicitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat (Muslich, 200:86).

Tantangan pendidikan masa depan adalah bagaimana mengupayakan pendidikan yang membentuk pribadi yang mampu belajar seumur hidup. Tantangan masa depan yang terkait erat dengan perubahan sosial yang semakin cepat adalah tantangan yang menyangkut pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat, yang kadang-kadang juga membawa krisis nilai. Oleh karena itu, mengutamakan pendidikan nilai (karakter mulia) merupakan bagian integral kegiatan pendidikan, sebab pendidikan pada dasarnya melibatkan pembentukan sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan pribadi yang cerdas dan terampil, tetapi juga pribadi yang berbudi pekerti luhur (akhlakul karimah). Tanpa disertai dengan integritasi pribadi, kecerdasan dan keterampilan cenderung disalahgunakan (Alpiyanto, 2014:24).

Upaya pembangunan karakter sendiri membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Pemerintah kita, yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan Nasional tiada henti-hentinya melakukan upaya-upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan Indonesia yang berkarakter. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang seperti diatas, para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter yang dapat meningkatkan kualitas iman dan takwa.

Salah satu lembaga yang mengutamakan Pendidikan Agama Islam sebagai pembentukan karakter mulia yaitu SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang yang mengutamakan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran. Dalam kurikulumnya, SMP AWH menggabungkan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dengan kurikulum pesantren (program diniyah), sehingga diharapkan lulusan SMP AWH mampu menguasai ilmu pengetahuan umum dengan dasar keagamaan yang kuat, yaitu akan menjadi orang yang beriman, beakhlak mulia, unggul dalam prestasi, peduli lingkungan dan mandiri sesuai dengan visi dan misi sekolah.

SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng selalu mengikuti perkembangan dunia pendidikan, mulai dari model, variasi, sistem pembelajaran, kegiatan ekstra kurikuler sampai pemenuhan sarana prasarana sekolah. Dengan tidak meninggalkan ciri khusus pondok pesantren. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran

baik yang berupa intrakurikuler, ekstrakurikuler ataupun pembiasaan dalam rangka mengakomodasi bakat dan minat para peserta didik di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng pada meteri non akademik, bagian kesiswaan memfasilitasi sekolah dengan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan dapat mengembangkan kreatifitas tiap anak agar mampu berprestasi tidak hanya dibidang akademik tetapi juga di bidang non akademik.

Berdasarkan dokumen SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng, sekolah ini bisa dikatakan lebih maju dari pada sekolah-sekolah menengah pertama swasta lainnya. Sekolah ini selalu mengikuti perkembangan dunia pendidikan namun dengan tidak menghilangkan karakter SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng sebagai sekolah yang berdiri di bawah naungan yayasan Hasyim Asy'ari dalam usaha meningkatkan kualitas dari *output* siswa.

Berbagai upaya yang dilaksanakan di SMP A. Wahid Hasyim salah satu tujuannya untuk memenuhi ketercapaian visi dan misi dari sekolah ini yang pada dasarnya mengacu pada pendidikan karakter itu sendiri. SMP A. Wahid Hasyim menerapkan pendidikan karakter yang mempunyai visi sejalan dengan tujuan manusia diciptakan di bumi ini yaitu terbentuknya manusia yang beriman, berakhlak mulia unggul dalam prestasi, peduli lingkungan dan mandiri.

LANDASAN TEORI

Karakter dapat diartikan sebagai sistem nilai tertentu yang diyakini dan terpatri dalam batin seseorang, yang secara totalitas digunakan untuk merespons situasi baik ketika berpikir, bersikap, dan berperilaku dengan cara yang baik secara moral. Karakter juga merujuk pada kekhasan perilaku seseorang, apabila seseorang berperilaku curang, pembohong, kejam, rakus, dan ingkar janji, maka orang tersebut

telah memanifestasikan perilaku buruk. Seseorang baru akan dikatakan berkarakter baik apabila dalam kehidupannya merealisasikan sikap dan perilaku rajin, jujur, adil, dermawan, simpatik dan sejenisnya (Suparlan, 2015:222).

Sedangkan pendidikan karakter menurut Wiyani (2012:3) adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Menurut Masnur Muslich (2015:175) Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari dapat dilakukan dengan cara: a. Keteladanan/contoh. Kegiatan pemberian ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik. b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik. c. Teguran, guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka. c. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Kegiatan ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

Iman dan takwa adalah dua unsur pokok bagi pemeluk agama. Keduanya merupakan elemen yang penting dalam kehidupan

manusia dan sangat erat hubungannya dalam menentukan nasib hidupnya serta memiliki fungsi yang urgen.

Menurut ahli hukum, iman itu hanya sekedar pengakuan suatu makna yang terkandung dalam lubuk hati, menurut para teolog, iman itu adalah kepercayaan yang tertanam dalam lubuk hati dengan keyakinan yang kuat tanpa tercampuri oleh keraguan dan berperan terhadap pandangan hidup atau amal perbuatan sehari-hari.

Bagi Imam Al-Ghazali iman itu adalah peng-Esaan kepada Kholiq (Pencipta). Oleh karena itu bagi orang yang meng-Esakan Allah harus bersikap tawakkal. Tawakkal bukan berarti meniadakan ikhtiar, tetapi meniadakan kebebasan berikhtiar, karena dalam tawakkal manusia berkesempatan untuk kasab (berusaha). Bahkan dengan tawakkal itu dapat mengenal hakekat ikhtiar dan sekaligus dapat mengetahui nilai dan kualitas iman. Iman yang sebenarnya harus membuahkan tawakkal, sehingga dapat memperoleh ridho Allah. Tawakkal telah menjadikan benteng kekuatan bertakwa, ini semua menunjukkan bahwa antara iman dan bertakwa saling berpengaruh dalam membentuk manusia berkepribadian luhur Wiyani (2012: 29).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu pendekatan kualitatif untuk memahami dan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis IMTAQ di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang. menurut Moloeng (2012: 4) penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Kehadiran peneliti sebagai key instrument sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2009:15), menangkap makna dalam berinteraksi terhadap penerapan pendidikan

karakter berbasis imtaq. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. kemudian data dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data yaitu kegiatan analisis yang meliputi identifikasi, klarifikasi, dan kodefikasi. kemudian penyajian data yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk sistematis sehingga menjadi bentuk yang sederhana serta dapat dipahami maknanya. yang ketiga adalah penarikan kesimpulan yaitu penganalisaan data secara terus-menerus baik saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. Pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum (Nana Sudjana, 1999:7), dan untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, dan triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan pelaksanaan pendidikan karakter untuk membentuk karakter atau akhlak mulia yang mengupayakan pendidikan dengan membentuk pribadi yang mampu belajar seumur hidup, sebagaimana penjelasan beberapa guru di SMP Wahid Hasyim antara lain: membentuk akhlak yang mulia karena tanpa akhlaq sesuatu tidak ada nilainya, dan akhlak merupakan buah ilmu; membentuk santri sejati; dan menjadikan mereka muslim yang baik.

Pendidikan karakter di SMP Wahid Hasyim sudah diterapkan selama beberapa kurun waktu, dan strategi pelaksanaannya dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: 1. pembiasaan. 2. pemberian nasihat. 3. uswah atau keteladanan. 4. internalisasi, dan 5. program ekstrakurikuler. Sedangkan nilai karakter yang diterapkan diambil dari intisari kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim karya besar K.H Hasyim Asy'ari antara lain: iklas, kerja keras, tanggung jawab,

jujur, sedikit makan dan minum, sedikit tidur, dan tasammuh.

Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan, yaitu setiap pagi sebelum masuk kelas, seluruh siswa wajib melakukan sholat duha berjamaah, kemudian pada saat siang, seluruh siswa wajib sholat duhur berjamaah, dan di sore hari mereka sholat asyar berjamaah. selain sholat berjamaah, seluruh siswa pada awal masuk kelas diwajibkan membaca al-Qur'an beberapa menit, dilanjutkan dengan pembacaan asma'ul husna. dan setiap hari Minggu terdapat kegiatan pidato atau berkhotbah untuk siswa lelaki, dan semua siswa secara bergiliran harus mengikuti serta mempraktikkan kegiatan berpidato tersebut.

Sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang guru di SMP Wahid Hasyim, bahwa dengan pembiasaan di sekolah selama tiga tahun siswa digembleng, maka hal ini akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan siswa kedepan. Pada awalnya pembiasaan ini sangat berat, terutama bagi siswa baru, namun dengan usaha keras dan penuh kesabaran, maka hasilnya dapat terlihat bahwa semua kegiatan yang dilaksanakan di SMP Wahid Hasyim melalui pembiasaan sangat tertib dan kondusif, terutama bagi siswa yang sudah memasuki kelas akhir.

Menurut para guru di SMP Wahid Hasyim pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat melatih bahkan membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik dan terarah. karena pembiasaan merupakan hal yang sangat penting yang dapat mendorong serta mempercepat perubahan perilaku, baik itu pembiasaan di dalam kelas maupun di luar kelas. Dan dengan membiasakan sholat berjamaah di sekolah, diharapkan siswa akan melakukan sholat berjamaah di rumah. Pembiasaan membaca al qur'an yang didahului dengan wajib berdo'a bertujuan untuk membentuk karakter keimanan peserta didik kepada Allah SWT. Disamping itu, pemabcaan al quran adalah

sebagai literasi. Menurut Muflih, literasi di SMP Wahid Hasyim berbeda dengan yang lain yaitu membaca buku fiksi dan non fiksi, namun literasi di SMP ini dikaitkan dengan fakta betapa besar kekuasaan Allah dan betapa rendah kemampuan manusia.

Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan melalui nasihat dapat dilihat dari proses pembelajaran didalam kelas, yaitu sebelum pemberian materi pelajaran, para guru memberi nasihat, fatwa, atau kisah kisah sejarah yang dikaitkan dengan materi pembelajaran. selain itu guru juga memberikan nasihat di akhir pembelajaran sebagai penutup, bahkan sering pemberian nasihat dilakukan di saat proses pembelajarn, apabila ada siswa yang bertanya, ataupun materi yang berkaitan dengan masalah kehidupan remaja yang membutuhkan nasihat nasihat agama.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru mata pelajaran umum, bahwa dirinya sering memberikan nasihat berupa menutup aurot, dan kebiasaan bercanda yang berlebihan yang dapat menyakiti hati teman mereka, dan pada intinya para guru berusaha merubah karakter siswa menjadi lebih baik secara langsung ketika mereka melihat kebiasaan karakter yang kurang baik. selanjut dirinya menjelaskan bahwa untuk menasihati siswa mereka menggunakan kata kata yang baik, dan tidak menyinggung perasaan siswa.

Penjelasan dari siswa tentang implementasi pendidikan karakter melalui nasihat adalah hampir semua guru mengingatkan siswa dengan cara yang hangat dan mengena hati, ketika siswa melakukan hal-hal yang kurang terpuji, misalnya siswi berteriak keras di dalam kelas, makan permen pada saat proses pembelajran, cara duduk yang kurang benar. Ungkapan yang disampaikan oleh guru guru tersebut sangat sopan dan menenangkan hati, sehingga siswa lambat laun mereka berubah, dan rata rata siswa menerimanya tanpa ada yng memprotes.

Selain melalui nasihat, implementasi pendidikan karakter juga dilakukan memlalui teladan. Adapun beberapa keteladanan yang dilakukan oleh guru dan staf akademik di SMP Wahid Hasyim antara lain: semua guru dan staf akademika mengikuti sholat dhuha, sholat wajib berjamaah, dan kegiatan lain secara bersama sama misalnya kegiatan kebersihan sekolah, adiwiyata, dsb. disamping itu, seluruh guru dalam bertindak dan berkomunikasi menggunakan tindakan dan ucapan yang baik, sesering mungkin guru mengucapkan *istighfar* atau kalimat *thoyyibah* lainnya baik didepan siswa maupun diluar siswa. pada dasarnya semua guru bertindak dan berucap yang baik. dan yang paling penting antara tidak ada perbedaan antara yang diucapkan dengan yang dilakukan oleh guru, dan bagi guru perempuan, mereka memberikan contoh cara guru berhijab yang islami namun tidak terlihat ketinggalan jaman, artinya berhijab dengan modis, tetapi aurot tetap tertutup.

Implementasi pendidikan karakter yang dikaukan melalui internalisasi dapat dilihat dari strategi guru dalam mengajar. disini, guru mengakaitkan materi pelajaran idengan mengintegrasikan kepada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Seperti yang dilakukan oleh guru matematika, dalam menyampaikan materi pelajaran dia menyisipkan keimanan akan keyakinan akan Allah SWT, misalnya para siswa ditanya alasan memakai jilbab, setelah mereka berfikir alasannya, guru menggiring siswa dengan keyakinan mereka terhadap kepastian ilmu matematika, demikian juga kepastian mereka terhadap Allah SWT, melalui isi kandungan al qur'an, ahlak, dan dzat pemilik ilmu. jadi dalam hal ini guru matematika berusaha membuka hati siswa untuk meyakini adanya Allah SWT dengan analogi ilmu matematika.

Adapun internalisasi yang lain, adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan materi sangat bervariasi,

misalnya cara pengamalan iklas dengan bermain peran. Dalam hal ini bagaimana ikhlas dalam menolong teman, jujur bagaimana mengaplikasikan sehari-hari dalam bentuk drama. guru dapat melihat saat mereka bermain peran, karena seorang pemeran harus mampu menghayati peran yang dimainkannya. selain itu, melalui peran siswa dilatih menerapkan sikap empati, simpati, marah, senang dsb. ini berarti siswa menrakan pendidikan karakter yang berhubungan dengan emosional mereka, yang pada akhirnya mereka belajar memecahkan masalah yang dihadapi.

Penerapan pendidikan karakter berikutnya adalah melalui program ekstrakurikuler dan keagamaan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, dikembangkan pengalaman-pengalaman yang bersifat nyata untuk membawa siswa pada kesadaran dirinya, sesama, lingkungan dan Tuhannya. kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk meningkatkan iman dan taqwa siswa, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran umum yang bernuansa keagamaan maupun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan yang diterapkan di SMP Wahid Hasyim sebagai pendidikan karakter adalah pramuka, PMR, KIR, Al-banjari, seni baca Al-qur'an, kaligrafi, program tahfidz, penarikan dana sosial, dan daur ulang sampah. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa, agar kedepan mereka menjadi manusia yang terampil yang siap dalam menghadapi kehidupan di masyarakat.

SMP Wahid Hasyim Tebuireng Jombang sejak berdirinya telah menerapkan lima nilai karakter, yang mana kelimanya sudah mewakili nilai karakter yang tertera dalam kurikulum 2013. Adapun kelima nilai karakter tersebut adalah ikhlas, jujur, tanggung jawab, tasamuh (menghormati), dan bekerja keras, dan nilai-nilai karakter diatas merupakan intisari dari kitab Adabul

'Alim wal Muta'allim karangan K.H Hasyim Asy'ari.

Berikut adalah contoh pelaksanaan kelima nilai karakter diatas. Bentuk karakter ikhlas, dapat dicontohkan ketika kehilangan sandal, sepatu, buku dsb, diikhlasakan karena pasti akan mendapat ganti yang lebih baik dari Allah SWT. Sholat dhuha tanpa dipaksa walaupun hukumnya sunnah. Jujur dapat diimplementasikan ketika ada ulangan, dan tidak mencontek karenaa ilmunya tidak akan barokah, jika siswa mencuri, mereka langsung disidang dan mendapat surat pernyataan.

Sikap toleransi, diterapkan dengan saling menghargai sesama, sesama muslim saling ada rasa empati, saling mengerti karna perbedaan daerah dan bahasa. nilai karakter tanggung jawab dilakukan dengan cara merawat barang wakaf supaya tidak rusak, dan karakter keras dilakukan terutama untuk disiplin sholat, tugas santri dan siswa dari bangun tidur sampai tidur kembali, tugas sekolah dan diniyah semua harus dilakukan dengan kerja keras untuk menjadi lebih baik, dan dalam melakukannya harus terdapat peningkatan dari waktu ke waktu. Mengingat semua yang dilakukan siswa selalu dievaluasi, dan jika terjadi penurunan atau bahkan kemerosotan, maka siswa mendapat sangsi.

Hasil Analisis temuan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis imtaq di SMP Wahid Hasyim Tebuireng melalui beberapa cara antara lain: dengan pembiasaan atau rutinan. Dalam hal ini setiap pagi sebelum masuk kelas semua siswa dibiasakan sholat dhuha bersama, pada awal masuk kelas siswa melaksanakan pembacaan al-Qur'an beberapa menit, pembacaan asma'ul husna. Pada siang hari, siswa sholat dhuhur berjamaah, dan setiap sore siswa sholat ashar berjamaah. Sedangkan untuk pembentukan mental serta melatih komunikasi yang baik, mereka dibiasakan latihan pidato sekali dalam satu minggu. hal

ini sebsuai dengan pendapat Masnur Muslich bahwa kegiatan rutin merupakan salah satu pengintegrasian pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari, kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus (Mansur, 2013).

Implementasi pendidikan karekter dilakukan melalui nasihat, dimana nasihat dilakukan dalam proses pembelajaran. Nasihat dilakukan mengacu pada pendapat Doni Koesoema (2014:18) bahwa pendidikan karakter diajarkan secara tidak langsung melalui proses belajar mengajar di dalam kelas dan bersifat non tematis, jadi setiap guru bisa kreatif memberikan pencerahan tentang pendidikan nilai terhadap peserta didik melalui mata pelajaran yang sedang diajarkan.

Pendidikan karakter juga diterapkan melalui tauladan. Dalam hal ini guru memberi contoh perbuatan yang baik sebelum memerintah siswanya, bahkan siswa melihat sendiri apayang dilakukan oleh para guru SMP Whaid Hasyim, misalnya semua guru dan staf akademika mengikuti sholat dhuha, sholat wajib berjamaah, dan kegiatan kebersihan sekolah, adiwiyata, dsb. disamping itu. Disamping itu, seluruh guru dalam bertindak dan berkomunikasi menggunakan tindakan dan ucapan yang baik, guru selalu mengucapkan istighfar atau kalimat thoyyibah lainnya baik didepan maupun diluar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Alpiyanto (2014: 160) bahwa guru tidak akan bisa mengubah peserta didiknya tanpa diawali dengan mengubah dirinya terlebih dahulu. Karena setiap perkataan akan menjadi kekuatan yang menggugah dan mengubah, karena guru akan diteladani peserta didik sebagai sosok pribadi yang digugu dan ditiru.

Internalisasi adalah salah satu cara penerapan pendidikan karakter di SMP Wahid Hasyim. yaitu proses pembelajaran dalam pendidikan karakter dilakukan dengan berbagai variasi metode pembelajaran, dan bukan hanya pada

dimensi kognisi, tetapi berorientasi pada nilai. Dengan model pembelajaran tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tersentuh dalam pengamalannya untuk meningkatkan karakter keimanan peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Sunaryo dalam Mulyasa, pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, konatif, afektif, maupun psikomotor sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kehidupan kultural (Mulyasa, 2014:167).

Implementasi pendidikan karakter yang terakhir melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program keagamaan. kegiatan tersebut antara lain: qiro'ah, banjari, pramuka peringatan hari besar Islam, istighotsah, hataman, nagaji kitab, dan la qur'an. Selain itu penarikan dana sosial, program Senin bersih, dan program adiwiyata. Pelaksanaan ini mengacu pada Kepmen Diknas No. 125 /U/ 2002 dalam Wiyani (2012: 170) antara lain: pesantren kilat, tadarus, shalat berjamaah, shalat tharawih, latihan dakwah, baca tulis Al-Qur'an, pengumpulan zakat, dll, atau melalui program keagamaan yang secara terintegrasi dengan kegiatan lain, misalnya: latihan nasyid, seminar, dll.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diimplementasikan di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng yang menjadi intisari dari kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim yaitu: ihlas, kerja keras, sabar dan qonaah, tanggung jawab, jujur, menyedikitkan makan, menyedidikitkan tidur, dan tasammuh.

SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang diterapkan melalui (a) Pembiasaan dengan cara membiasakan perbuatan baik dimulai dari sebelum masuk kelas, sesudah istirahat, atau sebelum pulang sekolah, dalam hal ini sholat berjamaah,dan membaca ayat ayat al

gur'an. (b) Nasehat. Setiap guru bisa kreatif memberikan pencerahan tentang pendidikan nilai terhadap peserta didik melalui mata pelajaran yang sedang diajarkan (c) Tauladan, guru merupakan figur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Guru memulai dari dirinya sendiri untuk melakukan semua perbuatan, perkataan, dan tindakan positif baik di depan, maupun di belakang siswa. (d) Internalisasi, proses pembelajaran dalam pendidikan karakter dilakukan dengan berbagai variasi metode pembelajaran, dalam hal ini fokus pada dimensi kognisi, dan nilai. (e) Ekstrakurikuler dan program keagamaan. seluruh kegiatan baik yang bersifat umum maupun keagamaan diterapkan dalam penanaman pendidikan karakter.

Keterbatasan waktu dan tenaga juga biaya, maka disarankan kepada peneliti sebidang dengan penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam, serta bagaimana evaluasi implementasi pendidikan karakter berbasis imtaq di SMP A. Wahid Hasyim Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi. (1987). *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Oleh Bustami A.Ghani. dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alavi. (2007). "Al-Ghazali on Moral Education", dalam *Jurnal of Moral Education*. Vol. 36, No. 3, September 2007, pp. 309-319. ISSN 1465-3877 2007 (online)/07/030309-11. London: Routledge Publisher.
- Alpiyanto. (2014). *Aplikasi Pendidikan Karakter & Pembelajaran yang mencerdaskan Berbasis Hati Nurani*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Koesoema, Doni. (2014). *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. (2013). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. (1999). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Roesdakarya
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2015). *Mendidik hati membentuk karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: SUKSES Offset.